

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadikan seseorang lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keterampilan, pengetahuan dan kepribadian yang akan mengembangkan potensi diri yang dimiliki serta turut berperan terhadap kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan isi Undang-undang No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2006: 3) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dwi Siswoyo, dkk (2008: 146) mengemukakan bahwa makna pendidikan sepanjang hayat yaitu pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Proses pendidikan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu tempat terjadinya proses pendidikan adalah lingkungan keluarga. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga.

Umumnya orang tua tentu ingin memiliki anak-anak yang cerdas. Misalnya dengan mendapatkan nilai yang tinggi untuk pelajarannya di

sekolah. Namun, hal yang kurang diperhatikan oleh beberapa orang tua adalah bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya dikarenakan kecerdasan intelektual yang tinggi melainkan juga didukung oleh kecerdasan-kecerdasan lain yang ada pada diri anak tersebut. Keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan serta arahan bagi anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya.

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditentuhkan orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud dan rasa tanggung jawab kepada anak. *Parenting can be define as an interaction between parent and children during their care* dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua tentu memiliki cara atau pola yang berbeda dalam memberikan pengasuhan pada anak, bahkan setiap individu terkadang mengalami pola asuh yang berbeda dalam satu keluarga karena disesuaikan dengan karakter masing-masing anak yang berbeda-beda. Pola asuh dapat diartikan sebagai upaya ayah dan ibu selaku orang tua untuk membimbing, melindungi, serta mendisiplinkan anak hingga tumbuh dewasa agar dapat terbentuk norma – norma yang diharapkan dalam masyarakat(Santrock, 2010a).

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anak dan kematangan dari berbagai aspek salah satunya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) di masa yang akan datang. Dengan memberikan pola asuh yang tepat untuk memberikan stimulus yang baik bagi kecerdasan emosional anak mereka

akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah. Menurut Wahyuni, (2022) menjelaskan bahwa orang tua yang membiasakan anak melakukan suatu hal sehingga menjadi habituation dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadikan anak memiliki kepribadian yang sempurna.

Kecerdasan emosional adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. (Erdaliameta et al., 2023)

Kapasitas untuk mengendalikan dan mengelola emosi, empati, keterampilan dan koneksi sosial, motivasi diri, kemandirian, tanggung jawab, tahan stres, optimisme, dan kemampuan memecahkan masalah hanyalah beberapa ciri yang menjadi ciri anak-anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi. Tentu saja, faktor-faktor tersebut secara signifikan berkontribusi pada keberhasilan kehidupan anak saat dewasa. (Sa'diyah, 2018). Mengembangkan kecerdasan emosi anak sejak dini merupakan hal yang penting terhadap perkembangan emosi dan mental anak. Hal ini dimaksudkan agar anak selalu berada pada jalur yang benar untuk mencapai kesejahteraan hidup. Perkembangan kecerdasan emosi anak sangat tergantung pada lingkungan anak, salah satunya adalah keluarga. Namun, sebagian orang tua masih kurang memahami mengenai pola asuh yang tepat bagi perkembangan emosi anaknya.

Kecerdasan emosional anak atau ketrampilan emosi dapat dijadikan landasan yang kuat dalam pendidikan secara ilmiah. setiap individu terkadang mengalami pola asuh yang berbeda dalam satu keluarga karena disesuaikan dengan karakter masing-masing anak yang berbeda-beda. Pola asuh yang otoriter cenderung membuat anak akan memunculkan problematika dalam dirinya bisa saja dikemudian hari menyebabkan kenakalan, taraf intelegensi dan motivasinya menurun, gangguan psikomotorik dan kurangnya kecerdasan emosi. Sedangkan pola asuh dengan cara permisif memungkinkan munculnya perilaku yang impulsive, agresif, kurang rasa percaya diri dan pengendalian diri, serta prestasi rendah pada anak. Satu lagi, mengenai orang tua yang menerapkan. (Lestari, dkk, 2019)

Kecerdasan emosional merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) dimasa yang akan datang. Pengetahuan dan pembelajaran keterampilan emosi sangat penting diberikan orang tua kepada anak, dengan demikian mereka akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Perkembangan kecerdasan emosional anak yang satu dengan anak yang lain sangat berbeda tergantung bagaimana cara orang tua memberikan pengasuhan, bimbingan serta pendidikan kepada anak. (Indriawati, 2018)

Kehidupan pada sekarang banyak kenakalan maupun kegiatan negatif yang dilakukan dan terjadi pada anak. Pada masa anak menduduki

sekolah dasar banyak hal yang mereka ingin ketahui dan dapat mereka dapatkan. Pada masa ini peran orang tua sangatlah berperan penting dalam berbagai hal dalam diri anak, khususnya untuk anak yang menduduki pendidikan sekolah dasar. Berbagai macam pengaruh dapat mempengaruhi anak dari berbagai macam sudut dan aspek, seperti dari keluarga, lingkungan, teman sebaya, maupun dari media sosial yang berkembang pesat saat ini. Hal tersebut memiliki dampak terhadap kegunaan keluarga yang menjadi sedikit berkurang jika keluarga itu tak lagi utuh. Maka, bila dikeluarga dengan struktur ataupun anggota keluarga yang tak lengkap, misalnya cuma 1 ayah ataupun satu ibu, maka hendak terjadi ketidakseimbangan di pendidikan serta pengasuhan anak (Olivia et al, 2017). Keluarga bercerai merupakan keluarga yang sehat atau tak terdapat yang kesalahan, selama interaksi antaranggota keluarga kontinu berlangsung serta terjalin secara baik, hingga dapat dikatakan keluarga itu bukan broken home (Rahmawati, 2016).

Menurut Willis (2013) broken home adalah keluarga pecah. Tentunya ditinjau dari 2 elemen yakni keluarga tersebut terpecahkan sebab strukturnya tak utuh karena satu diantara kepala keluarga meninggal dunia ataupun sudah bercerai. Blair dan Jones (dalam Willis, 2013) juga berpendapat bahwa karakter keluarga broken home tak cuma keluarga bersama kejadian perceraian saja akan tetapi juga keluarga broken home merupakan keluarga yang korelasi antar anggotanya kurang berlangsung secara baik. Bentuk ini menjadikan antar anggota keluarga tak saling terhubung, serta komunikasinya tak berjalan dengan lancar (fungsi ayah

serta ibu selaku orang tua tak berlangsung dengan fungsional). Fungsi orang tua basisnya selaku motivator primer guna anak, selaku tempat anak guna mendapat kasih sayang, serta lainnya. Jika fungsi orang tua terkendala hingga unsur khusus pada keluarga mampu tak berlangsung. Hakikatnya, anak perlu orang tuanya guna mengembangkan kepribadian yang sehat.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan di SMAN 9 Padang pada saat proses Praktek Lapangan Bimbingan dan Konseling (PLBK) pada tahun 2023/2024 semester ganjil pada tanggal 24 Juli hingga 9 Desember 2023. Fenomena yang peneliti temukan yaitu terkait adanya penerapan pola asuh orang tua yang kurang tepat sehingga anak mengalami tekanan, seperti anak kurang terbuka kepada orang tua, anak yang sering mengabaikan tugas sekolah serta terdapat juga anak yang kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, yang akhirnya berdampak pada hasil belajar yang mengalami penurunan. Berdasarkan fenomena yang di dapatkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : “Pengaruh *Pola Asuh Orang Tua* dan *Kecerdasan Emosional* terhadap *Tingkat Stres* pada Anak Broken Home di SMA 9 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini, terdapat masalah pengaruh pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap tingkat stress pada siswa dari keluarga broken home diantara :

1. Penerapan Pola asuh Otoriter cenderung membuat anak stres.

2. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yang mengakibatkan munculnya perilaku anak kurang rasa percaya diri dan pengendalian diri, serta hasil belajar akan mengalami penurunan.
3. Beberapa orangtua kurang paham akan stress yang akan dialami anak terhadap pengaruh pola asuh yang diterapkan dirumah akan berdampak pada kecerdasan emosional anak.
4. Adanya anak yang mengalami stres yang disebabkan oleh kurangnya peranan orang tua dalam pembentukan kecerdasan emosional anak sehingga membuat anak kurang percaya diri dan sering merasa *insecure* pada dirinya sendiri.
5. Adanya terdapat pengaruh negatif pola asuh orang tua yang diterapkan di rumah mengakibatkan anak mengalami peningkatan stres seperti anak menjadi pendiam dan lebih memilih memendam masalah sendiri tanpa bercerita kepada orang sekitar, yang akan mempengaruhi hasil belajarnya.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus dan terarah, Maka peneliti membatasi masalah untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap tingkat stres pada Anak Broken Home di SMAN 9 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh pola asuh terhadap tingkat stres pada anak broken home?
2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat stres pada anak broken home?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh dan kecerdasan emosional terhadap tingkat stres pada anak broken home?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat stres pada anak broken home pada siswa kelas XI.F di SMAN 9 Padang.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat stress pada anak broken home siswa kelas XI.F di SMAN 9 Padang.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh pola asuh dan kecerdasan emosional terhadap tingkat stress pada anak broken home siswa kelas XI.F di SMAN 9 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoris

- a) Untuk memperoleh serta memperluas suatu kemampuan dan keingintahuan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional yang berhubungan pada tingkat stress terutama pada anak broken home.
- b) Dengan adanya penelitian sehingga dapat memberikan informasi serta referensi bagi para ilmuwan, serta pihak-pihak yang berkaitan serta penelitian lainnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut kedepannya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti

Untuk mengetahui dan menambah wawasan dalam bidang penelitian ilmiah dengan melakukan suatu penelitian terkait tentang bagaimana pengaruh pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap tingkat stress pada anak broken home di SMAN 9 Padang

- b) Bagi konselor

Untuk mengetahui persepsi dari guru bidang studi sehingga dapat dijadikan suatu acuan perbaikan dalam memaksimalkan peranannya serta melakukan suatu bentuk upaya-upaya dalam meminimalisir suatu bentuk kesalahan pemahaman dari persepsi tersebut.

- c) Bagi siswa dan orang tua

Untuk mengharapkan siswa dan orang tua dapat mengetahui peranan masing-masing dirinya sebagai orang tua maupun sebagai

anak, serta untuk dapat memperoleh tingkat kemampuan dan keingintahuan orang tua terkait dari hubungan pengasuhan yang baik dari pendidik (orang tua) dengan tingkat stress anak serta lebih memperhatikan anaknya dan berudaha menjaga keharmonisan dalam keluarga dalam memfasilitasi perkembangan remaja terutama pada perkembangan kecerdasan emosional anak.